

Analisis Indeks Daya Saing dan Pengaruh Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Batu

Niken Puspitasari¹, Farida Rahmawati²

Universitas Negeri Malang

Email: niken.puspitasari.1804326@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Published: June 19, 2022

Page: 59-72

Keyword:

*Tourism
Competitiveness Index;
Tourism Effect; Locally
Generated Revenue,
Batu City*

Abstract

Penelitian ini untuk meningkatkan perekonomian di sektor pariwisata di Kota Batu menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui analisis indeks daya saing pariwisata dan uji regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh untuk pilar indeks daya saing pariwisata antara lain lingkungan bisnis, keamanan dan kenyamanan, sumber daya manusia, persaingan harga, keberlanjutan lingkungan, transportasi darat dalam tahap berkembang sedangkan pilar kesehatan dan kenyamanan, kesiapan TIK, prioritas pariwisata dan perjalanan, keterbukaan internasional dan pelayanan pariwisata belum berkembang. Sektor pariwisata yang berkaitan dengan indeks daya saing pariwisata secara signifikan dan positif jumlah wisawatan dan investasi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sedangkan tingkat penghunian kamar dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif.

Kata Kunci: Indeks Daya Saing Pariwisata; Pengaruh Pariwisata; Pendapatan Asli Daerah, Kota Batu

The research of the tourism competitiveness index and multiple linear regression tests are used in Batu City research to improve the economy in the tourism sector. The results i Business Environment, Safety and Security, Health and Hygiene, Human Resources and Labor Market, Price Competitiveness, Environmental Sustainability, and Ground and Port Infrastructure are all in the early stages of development, while the indicators of Health and Hygiene, ICT Readiness, Prioritization of Travel & Tourism, International Openness, and Tourist Service Infrastructure are still in the early stages of development. Tourism sector, which is related to the tourism competitiveness index, has to have a significant and positive effect on local generated revenue, whereas the room occupancy rate and total population have no significant and negative effect.

Keywords: *Tourism Competitiveness Index; Tourism Effect; Locally Generated Revenue, Batu City.*

Copyright © 2022 *OECONOMICUS Journal of Economics*

Pendahuluan

Pariwisata berperan penting dalam memberikan kontribusi untuk peningkatan

devisa, pendapatan daerah, mendukung penarikan investasi dan lapangan kerja dalam pengembangan wilayah di Indonesia

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

(Fahad & Endrayadi, 2017). Dalam Laporan Kemenparekraf, (2020) menyebutkan capaian sektor pariwisata di Indonesia yang berkontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 5,5 % lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 4,25 %, hal ini juga telah menyumbangkan devisa sebesar 280 Triliun rupiah dan menyerap 13 juta tenaga kerja di sektor pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia telah mendorong pertumbuhan perekonomian di berbagai daerah. Hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi daerah sejalan terhadap pertumbuhan pendapatan asli daerah yang menjadi langkah strategis pembangunan di daerah (Syaparuddin & Zulgani, 2015). Pembangunan dalam pengembangan di sektor pariwisata mulai berkembang di era otonomi daerah khususnya kawasan Jawa-Bali yang menjadi kawasan konsentrasi utama (Nirwandar, 2011). Salah satu daerah otonom yaitu Kota Batu yang merupakan daerah dalam Provinsi Jawa Timur adalah Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Batu sekitarnya dengan mengusung tema pengembangan wisata buatan (Perda Jawa Timur, 2017) Nomor 6 tentang Rencana Induk Kepariwisata. Kota Batu dengan luas 199.09 km² memiliki potensi keindahan panorama pegunungan indah yang berada dalam Hutan Tahura R. Soeryo dan kawasan perhutani seluas 11.000 hektar mampu memberikan potensi alam, budaya, kesenian dalam pengembangan wisata buatan untuk daya tarik wisatawan. Oleh karenanya, pertumbuhan jumlah wisatawan yang positif dalam kurun waktu 2011-2019 telah mampu mencapai 6 juta pengunjung pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Meskipun, perkembangan pariwisata yang

menurun oleh karena pandemi Covid-19, hal ini disebutkan dalam data Badan Pusat Statistik Kota Batu, (2021) bahwasanya kunjungan wisatawan menurun pada tahun 2020 menjadi 2 juta, angka ini lebih rendah dibandingkan pada tahun 2019 yang mencapai 6 juta. Masa resesi ini, yang mana sektor pariwisata masih terdampak oleh adanya pandemi, diharapkan terus berlanjut dengan langkah optimisme pemerintah dalam program vaksinasi di era new normal. Dalam peningkatan ekonomi di era normal khususnya sektor pariwisata dapat memberikan keberlanjutan pertumbuhan perekonomian.

Keberlanjutan untuk peningkatan perekonomian khususnya sektor pariwisata daerah Kota Batu, penelitian dilakukan melalui pendekatan analisis indeks daya saing pariwisata berdasarkan laporan oleh World Economic Forum. Hal ini menjadikan indeks daya pariwisata berfungsi sebagai tolak ukur strategis bagi pemangku kebijakan, perusahaan dan stakeholder dalam memajukan pengembangan di sektor pariwisata nantinya dan memberikan wawasan dengan ciri khas kekuatan negara atau daerah dalam pertumbuhan industri pariwisata yang lebih cepat dengan infrastruktur yang memadai dengan praktik manajemen pariwisata berkelanjutan (World Economic Forum, 2019). Dalam laporan yang diterbitkan tersebut, metode yang dilakukan dalam lingkup nasional atau negara akan tetapi dalam penelitian ini digunakan ke dalam lingkup skala yang lebih kecil yakni kabupaten/kota. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu seperti (Trisnawati et al., 2008), (Kamaruddin et al., 2019), (Damanik & Purba, 2020), (Fajarin,

2020) dan (Hutagalung et al., 2021) terkait indentifikasi indeks daya saing pariwisata di daerah kabupaten dan kota dalam mengetahui keunggulan daerah yang dimilikinya. Perhitungan indeks daya saing pariwisata dalam penelitian Kusumawardhani, (2020) menjelaskan bahwasanya gagasan bagi negara atau daerah yang ingin meningkatkan daya saing pariwisatanya dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam, budaya dan manusia. Pendekatan indeks daya pariwisata tersebut terdiri dari 4 sub indeks pembangunan dengan 14 pilar daya saing pariwisata. Dari setiap pilar terdapat indikator pengaruh sektor pariwisata yang mana dipilih untuk mengetahui hubungannya dengan pendapatan asli daerah. Seperti yang dijelaskan oleh (Paat et al., 2019) bahwasanya pendapatan asli daerah secara langsung berdampak bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah dalam wujud peningkatan pendapatan asli daerah untuk menentukan arah prioritas kebijakan. Oleh karenanya, beberapa penelitian terdahulu dalam pengaruh hubungannya pada sektor pariwisata dengan pendapatan asli daerah, antara lain: (Suastika & Yasa, 2017), (Bujung et al., 2019), (Wijaya & Yuliarmi, 2019), (Alcharir et al., 2020), (Efrintya et al., 2021), dan (Riduan et al., 2021). Keterbaruan penelitian ini, dari metode yang dilakukan dengan mengadopsi perhitungan indeks daya saing dalam laporan World Economic Forum yang berjudul Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI) pada tahun 2019 di mana pilar indeks yang dijadikan acuan masih belum banyak ditemukan dalam penelitian, selain itu

keterbaruan data yang mengambil data time series di Kota Batu dari tahun 2011 sampai 2020 sehingga ada keberlanjutan di dalamnya. Dan sebagai wujud peningkatan perekonomian daerah Kota Batu dengan menggunakan dua pendekatan indeks daya saing pariwisata dan pengaruh sektor pariwisata atas hubungannya dengan pendapatan asli daerah. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisa dan mengidentifikasi arah atau prioritas pembangunan dalam sektor pariwisata yang berkelanjutan di Kota Batu untuk meningkatkan perekonomian daerah.

Kajian Pustaka

Teori Daya Saing

Konsep daya saing (competitiveness) telah dijelaskan dalam berbagai ahli ekonomi seperti Adam Smith yang menjelaskan keunggulan absolut yang dimiliki oleh setiap negara akan meningkatkan kesejahteraan dan berbagai ahli lainnya hingga disempurnakan oleh teori keunggulan komparatif David Ricardo yang menyatakan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi dibandingkan dengan negara lain, tetapi negara tersebut masih diuntungkan dengan adanya perdagangan dan perbandingan rasio harga lainnya. Seperti Teori daya saing dalam Porter, M., (1990) menjelaskan adanya produktivitas sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, sehingga negara akan memperoleh daya saing yang berasal dari perusahaan secara kompetitif untuk mencapai keuntungan dibandingkan dengan negara lain. World Economic Forum, (2019) menjelaskan bahwasanya daya saing adalah kemampuan yang dimiliki oleh negara atau daerah dalam

mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan identifikasi bahwasanya daya saing adanya suatu komponen dari kelembagaan atau institusi, kebijakan, dan faktor lainnya yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara (Zulyanto, 2016). Kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan yang dimilikinya dalam lingkaran persaingan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dengan produksi yang lebih rendah dan pemanfaatan sumber daya yang baik disebut dengan daya saing (Saptana, 2010).

Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 tahun (2009) tentang Kepariwisata menjelaskan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata menjadi bagian penting dalam kemajuan perekonomian daerah. Pariwisata yang memiliki daya saing yang berbeda yang dimiliki oleh setiap daerah hingga negara. Dalam laporan World Economic Forum, (2019) dalam Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI) untuk mengukur daya saing T&T dari 140 ekonomi dan mengukur seperangkat faktor dan kebijakan yang memungkinkan pengembangan berkelanjutan sektor Perjalanan & Pariwisata untuk berkontribusi pada pengembangan dan daya saing suatu negara. Dalam perkembangan pariwisata terdapat empat aspek yang menjadi perhatian, Menurut Medlik, 1980 Dalam Ariyanto, (2005), Yaitu: Atraksi (Attraction), yakni daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah baik dari faktor penarik kedatangan wisatawan, potensi alam yang dimiliki, wisata budaya serta wisata buatan,

Aksesibilitas (Accessibilities), yakni kemudahan pergerakan atau perpindahan bagi wisatawan untuk menemukan objek wisata, Amenitas (Amenities), yakni fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu destinasi pariwisata dan Layanan Tambahan (Ancillary Services) yang menunjang kegiatan pariwisata. Dalam hal ini pariwisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan perorangan maupun kelompok dari kegiatan tersebut dihasilkan keuntungan tersendiri yang memberikan dampak baik dari lingkup sosial dan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan serta Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun (2014) tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Putri, (2019) menjelaskan bahwasanya pemerintah yang memiliki PAD yang tinggi dapat meningkatkan pembiayaan pengeluaran pemerintah dalam berbagai sektor sebagai langkah dalam percepatan pembangunan ekonomi. Oleh karenanya pendapatan asli daerah (PAD) menjadi sumber pendapatan yang dijadikan acuan untuk mengetahui seberapa besar kinerja perekonomian suatu daerah.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan dua pendekatan di mana dalam perhitungan indeks daya saing pariwisata dengan metode kuantitatif yang menghitung seluruh indeks daya saing pariwisata dengan mengadopsi

dari 4 sub indeks dan 14 pilar di dalamnya antara lain: sub indeks aktivitas lingkungan dengan pilar (lingkungan bisnis, keamanan dan kenyamanan, kesehatan dan kebersihan, sumber daya manusia dan kesiapan TIK), Sub indeks kebijakan dengan pilar (prioritas perjalanan dan pariwisata, keterbukaan internasional, persaingan harga dan keberlanjutan lingkungan), sub indeks infrastruktur dengan pilar (transportasi udara, transportasi darat dan pelayanan wisata) dan sub indeks sumber daya dengan pilar (sumber daya alam dan budaya). Tetapi di penelitian ini menggunakan 4 sub indeks dengan 12 pilar kecuali pilar transportasi udara dan pilar budaya, dikarenakan terbatasnya peneliti dalam perolehan data dan pilar tersebut belum terpenuhi di Kota Batu. Setelah itu hasil perhitungan dianalisis. Berikut cara perolehan indeks daya saing pariwisata dengan langkah awal dilakukan perhitungan setiap indikator untuk mencari indeks pariwisata, selanjutnya melalui:

$$\text{Normalisasi } (X_i^c) = \frac{X_i^c - \text{Min}(X_i^c)}{\text{Max}(X_i^c) - \text{Min}(X_i^c)}$$

Keterangan

X_i^c : Koefisien normalisasi pada lokasi dan variabel

$$\text{Perhitungan Indeks Komposit } (Y_k^c) = \frac{1}{n \sum X_i^c}$$

Keterangan

Y_k^c : Indeks komposit (k=1 sampai 12)

c : Lokasi

k : pilar-pilar daya saing

n : Jumlah variabel dari k

i : Variabel

Σ : Perhitungan penjumlahan setiap pilar

$$\text{Indeks Daya Saing Pariwisata } (Z^c) = \sum w^k Y_k^c$$

Keterangan

Z^c : Daya saing pariwisata

w^k : Bobot asosiasi pada setiap pilar

Y_k^c : Perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap pilar

Analisis hasil indeks daya saing pariwisata secara internasional dengan nilai skala interval dari 1-7 dengan kategori 1 kurang baik dan 7 baik, akan tetapi dalam analisis digunakan nilai interval menggunakan penilaian 1-4 terbagi: 0-1 (Tahap belum berkembang), 1-2 (Tahap berkembang) dan 2-4 (Tahap penyempurnaan), hal ini yang dijelaskan dalam penelitian (Hutagalung et al., 2021).

Pendekatan kedua dilakukan dengan metode kuantitatif eksplanatori dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan STATA yang mencakup uji koefisien determinasi (R²), uji f dan uji t untuk menjelaskan pengaruh hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Data yang digunakan sebelumnya diuji asumsi klasik meliputi: autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Berikut model rumusan regresi linier berganda:

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Asli Daerah

a : Konstanta

$\beta_1 X_{1t}$: Koef. Jumlah wisatawan

$\beta_2 X_{2t}$: Koef. Tingkat penghunian kamar

$\beta_3 X_{3t}$: Koef. Investasi

$\beta_4 X_{4t}$: Koef. Jumlah penduduk

e_t : Standard error

Kedua pendekatan analisis ini memanfaatkan data sekunder Time Series dari tahun 2011 hingga 2020 dari Badan Pusat Statistik Kota Batu, Dinas Pariwisata

Kota Batu dan literatur lainnya yang terkait penelitian baik laporan, artikel dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Indeks Daya Saing Pariwisata Kota Batu

Berikut perhitungan yang diperoleh dalam penilaian indeks daya saing di Kota Batu dalam periode dari tahun 2011 sampai 2020:

Tabel 1. Hasil Indeks Daya Saing Pariwisata Kota Batu:

Keterangan	Indeks Daya Saing Pariwisata	Hasil Tahap
Lingkungan bisnis	1,574	Berkembang
Keamanan dan Kenyamanan	4,928	Penyempurnaan
Kesehatan dan Kebersihan	0,670	Belum Berkembang
Sumber daya manusia	2,388	Penyempurnaan
Kesiapan TIK	0,929	Belum Berkembang
Prioritas perjalanan dan pariwisata	0,803	Belum Berkembang
Keterbukaan Internasional	0,636	Belum Berkembang
Persaingan harga	1,365	Berkembang
Keberlanjutan Lingkungan	2,094	Penyempurnaan
Transportasi darat	1,369	Berkembang
Pelayanan wisata	0,667	Belum Berkembang
Sumber daya alam	4,475	Penyempurnaan

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Dalam tabel 1. menjelaskan bahwasanya indeks daya saing pariwisata Kota Batu periode 2011-2020 bernilai 1

sampai 4 dengan variasi tahapan yang berbeda. Dalam sub indeks aktivitas lingkungan yang terdiri dari pilar lingkungan bisnis, keamanan dan kenyamanan, kesehatan dan kebersihan, sumber daya manusia dan kesiapan TIK menghasilkan nilai indeks yang berbeda. Dalam subindeks lingkungan yang terdiri dari lingkungan bisnis, keamanan dan kenyamanan dan sumber daya manusia memiliki keunggulan yang baik dalam daya saingnya dan telah memasuki pada tahapan yang berkembang (tabel 1.). Kota Batu memiliki iklim yang kondusif dalam perkembangan bisnis sehingga perusahaan atau pihak swasta memiliki kepastian dalam investasi dengan prospek yang baik. Beberapa prospek yang membangun dalam kaitannya pembangunan destinasi wisata buatan untuk menarik wisatawan. Hal didukung dengan tingkat keamanan dan nyaman di Kota Batu dengan tingkat kriminalitas rendah. Selain itu pentingnya produktivitas sumber daya manusia melalui penciptaan iklim tenaga kerja sehingga dapat terpenuhi dalam peran pendidikan yang baik dengan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan sehingga memberikan alokasi di pasar tenaga kerja yang efisien. Dari keunggulan daya saing yang diperoleh di Kota Batu, perlunya dalam peningkatan dari segi lingkungan akan pentingnya kesehatan dan kebersihan untuk kesediaan tenaga kesehatan dan fasilitas yang bersih. Khususnya masa pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan bagi pengunjung. Industri perhotelan di Kota Batu beberapa telah mencantumkan sertifikat CHSE (Cleanliness, Hygiene,

Sanitation and Environment) sebagai jaminan dalam penerapan protokol kesehatan, meskipun tidak menjangkau semuanya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi perlu dikembangkan dalam akses kebutuhan pariwisata sebagai media informasi, penyebarluasan dan pemasaran objek wisata.

Dari segi kebijakan dalam perkembangan pariwisata di Kota Batu yang melihat dari aspek prioritas perjalanan dan pariwisata, keterbukaan internasional, persaingan harga dan keberlanjutan lingkungan. Hasil dari indeks daya saing dalam indikator prioritas perjalanan dan pariwisata dan keterbukaan internasional dalam tahap belum berkembang. Perkembangan prioritas perjalanan dan pariwisata di Kota Batu belum bertaraf internasional, hal ini terlihat dari lebih banyak wisatawan domestik daripada mancanegara. Perlunya dalam Keterbukaan internasional dengan terus mendorong masuknya wisatawan mancanegara dalam menikmati objek wisata yang berkembang. Pemasaran dan kerja sama di industri pariwisata dalam lingkup daerah, nasional dan internasional dalam peningkatan pelayanan dan kebutuhan dalam mengoptimalkan pariwisata. Meskipun hal ini didukung dengan peluang keunggulan dalam persaingan harga. Harga yang diberlakukan dalam menikmati daya tarik objek wisata yang sangat sesuai dengan kenikmatan pada wisata alam seperti Paralayang Gunung Banyak, Kusuma Agrowisata, Coban Rais, Pemandian Air Panas Songgoriti, Coban Putri, Coban Talun dan lain-lain, sehingga menjadi keunggulan kompetitif di destinasi wisata Kota Batu.

Wisatawan yang berkunjung di Kota Batu juga memperhatikan setiap akomodasi khususnya yang berkaitan dengan kelengkapan infrastruktur untuk kemudahan akses ke tempat wisata. Sesuai dengan penelitian (Ekosafitri et al., 2017) bahwasanya dorongan investasi dalam pemberian berbagai kelengkapan fasilitas hingga sarana pelayanan dapat mengembangkan kegiatan perekonomian suatu daerah. Kota Batu telah mampu menyediakan transportasi darat dengan infrastruktur pembangunan jalan yang baik. Meskipun dari segi pelayanan wisata perlu ditingkatkan dalam segi fasilitas dan akomodasi yang memadai. Hal ini yang dimiliki Kota Batu terkait dengan keunggulan akan potensi sumber daya alam yang asri dan hijau dalam menarik wisatawan.

Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Batu

Pariwisata menjadi penting dalam kemajuan perekonomian bagi Kota Batu sebagai daerah destinasi tujuan wisata provinsi Jawa Timur. Penentuan variabel yang dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian di Kota Batu dengan dianalisis dari hasil regresi linier berganda. Sehingga untuk memastikan bahwasanya model yang diperoleh adalah model yang tepat, penting data untuk dilakukan sebuah uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1. Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui Variance Inflation Factors (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Uji multikolinearitas

Keterangan	VIF	1/VIF
Jumlah wisatawan	3.40	0.293760
Tingkat penghunian kamar	5.56	0.179725
investasi	2.05	0.488232
Jumlah penduduk	6.49	0.154067
Mean VIF	4.38	

Sumber: Data hasil STATA, 2021

Dari hasil tabel 4. pengujian diatas, dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan < 10 (3.40), tingkat penghunian kamar < 10 (5.56), investasi < 10 (2.05) dan penduduk < 10 (6.49) sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas, karena nilai VIF < 10.

- Uji Autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier (LM) Test, sehingga diperoleh dari pengujian autokorelasi ini sebagai berikut:

Tabel 3. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey LM test for Autocorrelation Prob>Chi2	0.0577
---	---------------

Sumber: Data hasil STATA, 2021

Tabel 3. Dari hasil pengujian autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.0577, sehingga nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model tersebut berdasarkan Breusch-Godfrey LM test tidak memiliki masalah autokorelasi.

- Uji Heteroskedastisitas, menggunakan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg, sehingga pengujian ini akan menghasilkan nilai chi2 dan probabilitas

chi2. Adapun hasil uji heteroskedastisitas ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

Chi2 (1)	Prob>Chi2
1.26	0.2609

Sumber: Data hasil STATA, 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai dari hasil pengujian heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai chi2 (1) yaitu sebesar 1.26 dengan probabilitas sebesar 0.2609. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 (0.2609 > 0.05), sehingga data penelitian dapat digunakan karena model tersebut terbebas dari heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan pendekatan analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dengan analisis regresi linier berganda. Penentuan variabel di sektor pariwisata dipilih dari setiap indikator di dalam pilar indeks daya saing pariwisata. Secara keseluruhan data yang telah diuji asumsinya sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian. Adapun hasil perolehan regresi linier berganda:

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	T	Prob> t
Konstanta	4,68e+11	1,24	0,270
Jumlah Wisatawan	39055,88	6,19	0,002
Tingkat Penghunian Kamar	-3,55e+09	-3,19	0,024
Investasi	4,361028	3,02	0,029
Penduduk	-1978043	-1,10	0,321
Obs	10		
F (4,5)	29,16		
R ²	0,9598		
R ² adjusted	0,9260		
f-test	0,0012		

Sumber: Data hasil STATA, 2021

Berikut model regresi dapat ditulis dengan persamaan:

$$Y_t = 4.68e+11 + 39055.88 JW - 3.55e+09 TPK + 4.361028 I - 1978043 JP + e$$

Uji Koefisien determinasi

Berdasarkan tabel 6. nilai Adj R-squared sebesar 0.9260 atau 92.60% sehingga pendapatan asli daerah dapat dijelaskan oleh jumlah wisatawan, tingkat penghunian kamar, investasi dan jumlah penduduk, sedangkan 7.40% lainnya diperoleh dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun angka koefisien determinasi yaitu sebesar 0.9260 lebih besar dari 0.05 menjelaskan hubungan cukup kuat antara variabel dependen dan variabel independen.

Uji F-Statistik

Uji hipotesis secara simultan pengaruh variabel independen dan dependen. Berdasarkan tabel 6. hasil regresi berganda didapat nilai F-Statistik sebesar 29.16 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0012 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan, tingkat penghunian kamar, investasi dan jumlah penduduk secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD).

Uji t-Statistik

Uji hipotesis secara parsial, untuk mengetahui variabel independen dan dependen berpengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel 2. Nilai koefisien jumlah wisatawan sebesar 39055.88 dengan nilai t-tabel 2,58 lebih kecil dari t-hitung 6,19, hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan, hal ini

sesuai dengan hasil hipotesis yang diajukan bahwasanya jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (1). Kemudian untuk tingkat penghunian kamar memperoleh nilai koefisien sebesar $-3.55e+09$ dengan nilai t-tabel 2,58 lebih besar dari t-hitung $-3,19$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghunian kamar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sedangkan hasil tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (2). Nilai koefisien investasi sebesar 4.361028 dengan nilai t-tabel 2,58 lebih kecil dari t-hitung 3,02, menjelaskan bahwasanya investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (3). Dan pada jumlah penduduk sebesar -1978043 dengan nilai t-tabel 2,58 lebih besar dari t-hitung $-1,10$, menjelaskan bahwasanya jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (4).

Dijelaskan dari perolehan hasil regresi linier berganda yang telah diinterpretasikan sesuai dengan tabel 6. menjelaskan khususnya dalam hubungan jumlah wisatawan dengan pendapatan asli daerah di Kota Batu. Seperti yang dijelaskan dalam tabel 6., dari tahun 2011-2020 bahwasanya jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini didukung oleh pendapat (Efrintya et al., 2021) bahwasanya jumlah wisatawan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan asli daerah. Dalam data (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2021) menjelaskan dari tahun 2011 hingga 2019, jumlah wisatawan di Kota Batu menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun pada tahun 2020 kunjungan wisatawan menjadi menurun. Penurunan jumlah wisatawan tersebut oleh karena

pengaruh terjadinya pandemi Covid-19 dengan akses tempat dan objek wisata mengalami penutupan (Anggarini, 2021). Wisatawan mengeluarkan sejumlah uang untuk memenuhi permintaan terhadap produk dan jasa di lokasi wisata dan hal ini menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal (Putra et al., 2017). Wisatawan yang melakukan kunjungan ke sebuah daerah akan mengeluarkan uang (spending of money) untuk melakukan konsumsi wisata, sehingga berdampak dalam perputaran kegiatan ekonomi bagi pelaku di sektor pariwisata. Pelaku di sektor pariwisata baik swasta, perusahaan, dan pemerintah akan memperoleh pendapatannya baik berasal dari penghasilan, keuntungan, pajak, retribusi dan lain sebagainya. Oleh karenanya Kota Batu sebagai tujuan destinasi wisata untuk lebih meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung agar perekonomian meningkat dan pendapatan asli daerah bertambah. Peningkatan jumlah wisatawan tidak sama dengan pengaruhnya dengan tingkat penghunian kamar terhadap pendapatan asli daerah.

Tingkat penghunian kamar merupakan besarnya kapasitas kamar di dalam hotel yang dimanfaatkan oleh wisatawan. Di dalam hasil yang diperoleh bahwasanya tingkat penghunian kamar berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian terdahulu seperti dalam (Suastika & Yasa, 2017) dan (Wijaya & Yuliarini, 2019) yang menjelaskan bahwasanya tingkat penghunian kamar berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Di dalam hasil penelitian yang dilakukan di Kota Batu, bahwasanya tingkat penghunian kamar berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Beberapa

penelitian terdahulu seperti (Dewi, D. S., & Bendesa, 2016), (Asmynendar et al., 2021) menjelaskan tingkat penghunian kamar tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan masih belum adanya penerimaan pajak khususnya pajak hotel atau villa sehingga menunggak pajak dan kurangnya pendapatan bagi pemerintah. Di samping itu, wisatawan yang berkunjung di Kota Batu tidak singgah lama untuk menginap di hotel, sehingga tingkat hunian dalam kurun waktu 2011-2020 mengalami naik-turun besarnya seperti dalam data BPS Kota Batu. Selain itu dalam hasil indeks daya saing pariwisata yang dihitung sebelumnya menunjukkan di mana tingkat penghunian kamar hotel yang masuk ke bagian pilar pelayanan wisata belum berkembang sehingga perlunya dukungan yang baik antara pihak pemerintah dan pelaku industri pariwisata dalam hal ini.

Selain itu, tingkat investasi dapat berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Seperti yang dijelaskan bahwasanya investasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD), sejalan oleh penelitian (Ririn et al., 2014). Investasi diperoleh dari adanya sebuah industri di Kota Batu baik dari kelompok formal dan nonformal yang berdampak dalam peningkatan pendapatan asli daerah. Keberadaan kelompok industri tersebut akan meningkatkan nilai investasi sehingga akan berdampak pada perolehan pajak dari industri formal. Industri formal yang membuka lapangan kerja atau bidang usaha dipermudah dengan perizinan yang menjadi kebijakan pemerintah (Hasyim, 2014). Di samping itu, industri non formal yang berskala lebih kecil tidak perlu

mendapatkan izin dari pemerintah sehingga keberadaan unit usaha tersebut lebih banyak. Pemerintah akan menarik lebih banyak retribusi dari industri non formal karena menggunakan fasilitas umum yang disediakan sehingga meningkatnya nilai investasi dapat menambah pendapatan asli daerah.

Pada perkembangan jumlah penduduk di Kota Batu yang meningkat. Dalam kaitannya dengan adanya bonus demografi yang tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan terjadi banyak pengangguran karena kurangnya lapangan kerja (Wardhana et al., 2019). Hasil telah menjelaskan bahwasanya jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Batu yang dikenal dengan wisatanya. Potensi Sektor akan pariwisata yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dalam mendongkrak pendapatan masyarakat di daerah wisata tersebut (Wibowo et al., 2017). Didukung dengan penelitian (Hakib et al., 2020) yang menyebut bahwa keberadaan penduduk yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi kurang produktif akan memunculkan permasalahan pengangguran dan kemiskinan bagi suatu daerah sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Penduduk Kota Batu masih memiliki angka pengangguran yang tinggi oleh belum tersedianya lapangan kerja. Sehingga keterbukaan daerah dalam membuka lapangan kerja dengan mempermudah izin usaha sehingga akan memunculkan iklim lingkungan industri. Meskipun daerah kota Batu memiliki lingkungan bisnis atau industri yang telah berkembang dalam indeks daya saing pariwisata, kebutuhan akan kualitas dan

pendidikan bagi penduduk masih perlu dikembangkan dengan berbagai pelatihan dan keterampilan dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang meningkat tidak sepenuhnya akan memberikan pengaruh dalam meningkatnya pendapatan asli daerah.

Kesimpulan

Kota Batu dalam kurun waktu 2011 hingga 2020 sebagai daerah destinasi wisata provinsi Jawa Timur memiliki daya saing pariwisata yang sudah baik dalam tahap penyempurnaan dan berkembang seperti dari pilar keamanan dan kenyamanan, sumber daya manusia, keberlanjutan lingkungan, sumber daya alam, lingkungan bisnis, persaingan harga dan transportasi darat. Akan tetapi di pilar kesehatan dan kebersihan, kesiapan TIK, prioritas perjalanan dan pariwisata, keterbukaan internasional, dan pelayanan pariwisata masih dalam tahapan belum berkembang, sehingga perlu dalam peningkatan yang lebih baik dalam kemajuan sektor pariwisata. Di samping itu didukung dengan beberapa variabel dalam sektor pariwisata yang berkaitan dengan indeks daya saing yang dimiliki, bahwasanya di Kota Batu jumlah wisatawan dan investor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan tingkat penghunian kamar dan jumlah penduduk masih tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan asli daerah. Oleh karenanya kedua pendekatan analisis tersebut dapat menjadi rujukan maupun langkah arah kebijakan pembangunan di Kota Batu dalam meningkatkan perekonomian dari segi sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Alcharir, S., Zakariah, J., & Arifin, A. (2020). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majene. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*,

- 3(4), 204–213.
- Anggarini, D. . (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31.
- Ariyanto. (2005). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asmynendar, D. I., Marseto, & Sishadiyati. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Tingkat Hunian Hotel , dan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu. 17, 276–291.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Batu Dalam Angka 2020*. 35790.2002, xlvii–444.
- Batu, B. (2021). *Batu Dalam Angka 2021*. 35790.2101, xlvii–442.
- Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., Niode, A. O., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2019). Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 140–148.
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun: Analysis of the Competitiveness of the Tourism Sector in Simalungun Regency. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 327986.
- Dewi, D. S., & Bendesa, I. K. G. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Latar Belakang Pembangunan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 260–275.
- Efrintya, E., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Eks Karesidenan Masiun. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 34–31.
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145.
- Fahad, H., & Endrayadi, E. (2017). Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013. *Publika Budaya*, 5(1), 28–35.
- Fajarin, I. dan B. F. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi :Pendekatan Competitiveness Monitor Dan Porter ' S Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1–13.
- Hakib, A., Arifin, A., & Rahman, Z. (2020). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah MAMINASATA. *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 3(3), 290–300.
- Hasyim, M. (2014). Penegakan Hukum Administrasi Terhadap Izin Usaha Industri Sebagai Instrumen YuridisPenaatan Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pengawasan Dan Penerapan Sanksi Administrasidi Kota Semarang). *Urnal Hukum Ius Quia Iustum*, 11(27), 23–38.
- Hutagalung, S., Poernomo, M. H., Riadi, D., & Rudiyanto, R. (2021). Kajian Indeks Daya Saing Destina. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3543–3552.
- Kamaruddin, Sutanty, marisa, & Suharni. (2019). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 16 No 3, Desember 2019 Analisis Daya Saing Pariwisata Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah*. 16(3),

- 271–280.
- Indonesia, R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Kemendikbud. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata. *Kemendikbud.go.id*, iii. <https://www.kemendikbud.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kinerja-kemendikbud>
- Kusumawardhani. (2020). Kajian 14 Pillar Pada Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) Sebagai Indikator Daya Saing Pariwisata Suatu Negara. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 79–95.
- Nirwandar, S. (2011). Pembangunan Sektor Pariwisata di Era Otonomi Daerah. *Ministry of Indonesian Tourism*, 242–252.
- Paat, D. C., Koleangan, R. A. M., & Rimate, V. A. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(1), 1–10.
- Perda Jawa Timur. (2017). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomer 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa Timur 2017-2032*. 2(1), 1–10.
- Porter, M. (1990). *The competitive advantage of nations*. The Free, Press.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 141.
- Putri, H. (2019). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Infrastruktur, Sektor Pertanian, Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2011-2015. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 237–251.
- Riduan, W., Bustami, E., & Megawati. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata Terhadap Pendapatan Daerah Pariwisata di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa (JAN Maha)*, 3(6), 34–44.
- Ririn, T., Prihatni, R., & Murdayanti, Y. (2014). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(1), 36–55.
- Saptana, N. (2010). Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 1.
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 1338.
- Syaparuddin, & Zulgani. (2015). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan PAD Provinsi Jambi : Pendekatan Kausalitas Granger. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 312–325.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Priyono, E. (2008). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata Antara Surakarta Dengan Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 61–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*

taaan . (2009)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014)

Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049–1062.

Wibowo, S., Rusmana, O., Zuhelfa, & Muslim, S. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99.

Wijaya, puthu adhi guna, & Yuliarmi, ni nyoman. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(2), 359–388.

World Economic Forum. (2019). *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019*.

Zulyanto, A. (2016). Kesiapan Dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Ekspansi*, 8(1), 29–45.